

NILAI BUDAYA DALAM MEDIA WAYANG BEBER WASIS JOYOKUSUMO SEBAGAI PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

**Luthfa Nugraheni, Arum Tri Handayani, Puput Dwi Lestari,
Prih Nur Fia Istiqomah**

Universitas Muria Kudus

luthfa.nugraheni@umk.ac.id, 202234007@std.umk.ac.id, 202234008@std.umk.ac.id,
202234009@std.umk.ac.id

ABSTRAK

Nilai budaya merupakan suatu hal yang dapat ditakar dan telah disepakati di masyarakat. Nilai budaya berfungsi untuk membentuk moral manusia sebagai alat kontrol manusia di lingkungan bermasyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk nilai budaya dalam wayang beber Joyokusumo, (2) mendeskripsikan penggunaan media wayang beber sebagai penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dalam penelitian ini berupa nilai budaya. Sumber data primer dari penelitian ini dibagi menjadi dua sumber data primer dan skunder. Sumber data primer berupa wayang beber Joyokusumo, Sumber data skunder berupa buku, jurnal dan prosiding. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Hasil dari penelitian ini ada 6 antara lain: gotong-royong, saling tolong-menolong, ramah, santun, toleran, dan peduli terhadap sesama. Hasil selanjutnya terkait penggunaan media wayang beber sebagai penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar adalah melalui nilai budaya yang terkandung dari wayang beber dapat membentuk jati diri dan karakter bagi peserta didik sekolah dasar. Kata kunci: nilai budaya, wayang beber, profil pelajar Pancasila.

ABSTRACT

Cultural values are something that can be measured and agreed upon in society. Cultural values function to shape human morals as a means of human control in a social environment. The aims of this study were (1) to describe the form of cultural values in wayang beber Joyokusumo, (2) to describe the use of wayang beber media as a strengthening of the profile of Pancasila students in elementary schools. This type of research is descriptive qualitative. The data in this study is in the form of cultural values. Primary data sources from this study are divided into two primary and secondary data sources. Primary data sources are wayang beber Joyokusumo, secondary data sources are books, journals and proceedings. Data collection techniques in this study are observation, interviews and documentation. The data analysis technique in this study used data triangulation. The results of this study are 6, namely: mutual cooperation, helping each other, friendly, polite, tolerant, and caring for others. The next result related to the use of wayang beber media as strengthening the profile of Pancasila students in elementary schools is that through the cultural values contained in wayang beber it can form identity and character for elementary school students.

Keywords: cultural values, wayang beber, Pancasila student profile



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Sulaeman (2018:37) menjelaskan bahwa budaya merupakan hasil dari cipta, karsa dan rasa yang menjadi cikal bakal suatu negara. Hal ini sejalan dengan pendapat Koencoringrat (1973:3) bahwa budaya memiliki arti seluruh kegiatan manusia yang meliputi ide, karya dan hasil karya manusia yang memiliki kebermanfaatn bagi manusia. Budaya juga bagian dari aktivitas manusia yang memiliki aspek yang sangat luas.

Salah satu wujud dari budaya adalah wayang. Nugraheni (2022:7) menjelaskan wayang pada dasarnya salah satu manifestasi dari sifat manusia. Sifat manusia di dunia dilukiskan perilaku yang baik dan buruk. Wayang dengan seiring berjalannya waktu kurang diminati orang atau generasi muda. Dengan permasalahan inilah fokus penelitian ini adalah memilih wayang sebagai media pembelajaran bagi siswa sekolah dasar.

Wayang yang dijadikan media pembelajaran dalam penelitian ini adalah wayang beber. Hal ini dikarenakan wayang beber merupakan wayang yang tertua atau pertama di Indonesia (Nugraheni, 2020:8). Dinamakan wayang beber adalah cara memainkannya dibentangkan lalu dibebaskan. Wayang beber ini berasal dari Pacitan yang memiliki 24 Pejagong. Hal ini memiliki arti terdapat 6 gulungan dan terdiri dari 4 cerita. Cerita yang diangkat dalam wayang beber ini adalah cerita rakyat lokal asal Pati yang bernama Wasis Joyokusumo. Joyokusumo merupakan Adipati Pati yang memiliki sifat yang arif dan bijaksana. Dengan demikian pada penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui nilai budaya dalam media wayang beber Wasis Joyokusumo sebagai penguatan profil pelajar Pancasila di Sekolah Dasar.

Media merupakan salah satu dari perangkat pembelajaran yang memiliki peran penting untuk memahami materi yang disampaikan guru kepada peserta didik. Oleh sebab itu, media wayang beber Wasis Joyokusumo dinilai mempunyai nilai budaya yang luas sebagai penguatan profil pelajar Pancasila. Gerlach dan Ely (1977) menjelaskan bahwa media pembelajaran meliputi manusia, materi atau kejadian yang



membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Selanjutnya Bovee (2009) menambahkan bahwa media pembelajaran yang dijadikan sebagai sarana atau alat yang memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan. Apabila pesan tersebut dirancang dengan baik, maka akan mudah untuk dipahami oleh peserta didik.

Sanaky (2009:6) menjelaskan bahwa pemilihan media pembelajaran perlu memperhatikan 7 faktor. Ketujuh faktor tersebut adalah (1) tujuan pembelajaran, (2) bahan Pelajaran, (3) metode mengajar, (4) tersedia alat yang dibutuhkan, (5) pribadi mengajar, (6) minat dan kemampuan pemelajar, (7) situasi pengajaran. Ketujuh faktor tersebut bertujuan agar suasana pembelajaran di kelas kondusif, efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Upaya untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien maka diperlukan kurikulum yang mendukung.

Kurikulum yang sedang berjalan di Indonesia adalah kurikulum Merdeka Belajar Kampus Mengajar (MBKM). Kurikulum ini bertujuan untuk mengubah konsep pembelajaran yang semula mengacu pada pendidik lalu mengubah sistem pembelajaran berpusat pada peserta didik. Kurikulum MBKM ini memiliki Indikator Kinerja Utama (IKU) yang dikembangkan Perguruan Tinggi (PT), antara lain: (1) lulusan mendapat pekerjaan yang layak, (2) mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus, (3) dosen berkegiatan di luar kampus, (4) praktisi mengajar di dalam kampus, (5) hasil kerja dosen digunakan masyarakat dan dapat rekognisi Internasional, (6) program studi bekerja sama dengan mitra kelas dunia, (7) kelas yang kolaboratif dan partisipatif.

Konsep kurikulum MBKM ini adalah pembelajaran tidak fokus di dalam kelas melainkan juga di luar kelas yang melibatkan masyarakat. Menurut Kusumawati (2022) hadirnya kurikulum MBKM ini adalah untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia berdasarkan perkembangan zaman. Di dalam kurikulum Merdeka, peserta didik dituntut tidak hanya dituntut sebagai anak yang cerdas namun juga berkarakter. Upaya untuk membangun dan mengembangkan karakter peserta didik maka dibentuk melalui nilai-nilai yang tertuang dalam Pancasila. Wujud dari profil pelajar Pancasila



ini sebagai pilar yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan pengamalan Pancasila.

Ada 6 perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila adalah (1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong-royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Tujuan dari profil pelajar Pancasila ini adalah untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki nilai demokratis untuk menjadi manusia unggul dan produktif di abad ke-21. Ciri-ciri abad ke-21 adalah teknologi semakin canggih dan mendunia. Aditomo dan Ph (2021) menjelaskan ada 3 jalur pelaksanaan yang dapat ditempuh sebagai perwujudan profil pelajar Pancasila.

Implementasi dari perwujudan tersebut dapat melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Nilai Budaya dalam wayang beber Wasis Joyokusumo sangat relevan dengan kegiatan Intrakurikuler, ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Adapun pijakan penelitian relevan dengan judul ini adalah penelitian milik Setiartin (2016), Husain (2016), Fatmawati (2018), Budiarto (2018), Prilosandoso (2019), Nugraheni (2022), dan Kusumawaty (2022). Berdasarkan uraian di atas, maka penting dilakukan penelitian yang berjudul nilai budaya dalam media wayang beber Wasis Joyokusumo sebagai penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah studi untuk mengeksplorasi suatu isu yang berkaitan dengan margin individu tertentu (Creswell, 2015). Data dalam penelitian ini adalah cerita dalam wayang beber Wasis Joyokusumo. Selanjutnya sumber data yang terdapat dalam penelitian ini ada dua antara lain sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa cerita wayang beber Wasis Joyokusumo, sedangkan sumber data sekunder berupa jurnal, prosiding dan buku. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data lapangan, reduksi data, display data, dan verifikasi data.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Wayang beber merupakan salah satu wujud budaya yang tertua di Indonesia. Upaya melestarikan manifestasi budaya tersebut adalah melalui proses pembelajaran. Cerita wayang beber yang diangkat dalam penelitian ini adalah wayang beber Wasis Joyokusumo. Melalui media wayang beber Wasis Joyokusumo ini peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai budaya dalam cerita tersebut sebagai penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. Lingkungan sekolah dasar wajib dibekali nilai-nilai karakter yang tertuang dalam Pancasila. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat membentengi diri dari pengaruh budaya asing. Dengan lajunya teknologi yang semakin canggih, budaya lokal menjadi semakin terkikis.

Penelitian ini ingin mengingatkan bahwa betapa pentingnya nilai budaya untuk generasi penerus. Dipilihnya cerita Wasis Joyokusumo adalah agar peserta didik dapat meneladani sikap dan perilaku sebagai bentuk perwujudan profil pelajar Pancasila. Wasis Joyokusumo merupakan Adipati Pati yang memiliki sifat yang arif dan bijaksana. Hal ini dikonkretkan melalui kedekatannya dengan rakyat Pati. Sang Adipati tidak tebang pilih antara kalangan atas dan marginal. Selain itu sang Adipati memiliki jiwa rela berkorban untuk rakyatnya. Hal ini dikonkretkan melalui kegiatan makan siang di Kadipaten Pati. Dalam acara tersebut ada salah satu rakyatnya yang tidak mendapatkan jatah makan siang. Sikap yang ditunjukkan sang Adipati adalah memberikan jatah makanannya tersebut kepada rakyat yang tidak mendapatkan makanan. Selain dekat dengan rakyatnya, sang Adipati sangat dekat serta menghargai kedua orang tuanya. Maka dari itu, penting peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu wujud implementasi Kurikulum MBKM. Kurikulum MBKM merupakan proses pembelajaran secara alami untuk mencapai kemerdekaan. Selain itu kurikulum MBKM ini ingin menggali potensi guru dan peserta didik untuk selalu berinovasi untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam wayang beber Wasis Joyokusumo. Ada 6 nilai budaya yang tertuang dalam wayang beber



Wasis Joyokusumo, antara lain: gotong-royong, saling tolong-menolong, ramah, santun, toleran, dan peduli terhadap sesama.

Nilai budaya yang pertama dalam wayang beber Wasis Joyokusumo adalah gotong royong. Gotong royong merupakan salah satu sikap arif yang dimiliki oleh Joyokusumo. Salah satu wujud implementasi dari sikap gotong royong yang dimiliki oleh Sang Adipati adalah pada saat rakyatnya terkena musibah. Meskipun dia seorang Adipati, dia tidak segan untuk langsung turun tangan untuk membantu. Bagi Wasis Joyokusumo kebahagiaan rakyat Pati juga merupakan kebahagiaan bagi dirinya.

Nilai budaya yang kedua adalah saling tolong-menolong. Sifat tolong-menolong adalah bentuk sifat terpuji bagi manusia. Sifat ini mudah untuk dilafalkan namun sulit untuk diimplementasikan. Dengan kecanggihan teknologi sekarang, generasi muda tampak dengan mudah untuk mencari apa yang mereka inginkan. Dengan proses yang instan tersebut, generasi muda tampak enggan untuk melakukan sikap tolong-menolong. Hal ini dapat dikonkretkan melalui fenomena yang terjadi di Indonesia. Salah satu contoh fenomena tersebut adalah pada saat kasus pengroyokan David Ozora teman-teman Mario tampak melihat kejadian pengeroyokan tersebut.

Perilaku yang demikian tentu sangat mencoreng sifat orang Indonesia yang terkenal akan keramahan. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut peserta didik dapat mengimplementasikan sikap Wasis Joyokusumo yang menolong pasukan supit urang yang terkena letupan bom dari Mataram. Dengan perasaan yang iba yang mendalam maka Joyokusumo membantu mengevakuasi dan mengobati pasukannya yang terkena letupan bom.

Nilai budaya ramah wayang beber Wasis Joyokusumo dalam hal ini adalah sang Adipati selalu menyapa rakyat-rakyatnya baik dalam keadaan suka maupun duka. Sang Adipati selalu mengajarkan untuk selalu ramah kepada siapapun dan tidak pandang bulu. Hal ini sebagai cerminan generasi muda untuk tidak membeda-bedakan sesama manusia. Ramah merupakan salah satu sikap yang dimiliki orang Indonesia untuk selalu memberikan senyuman dan sapaan kepada siapa pun.



Nilai budaya santun dan toleran adalah Sang Adipati selalu santun atau melontarkan perkataan yang baik untuk masyarakatnya. Dalam keadaan emosi sebaiknya seseorang bisa mengendalikan emosinya untuk tidak melontarkan umpatan maupun cacian kepada orang lain. Kasus yang marak di Indonesia adalah mudahnya seseorang memberikan komentar yang tidak santun kepada postingan orang lain. Hal ini yang perlu dijadikan rambu merah agar generasi muda memahaminya. Selanjutnya toleran, sikap toleran merupakan sikap yang memberikan kebebasan kepada orang lain untuk menjalankan aktivitasnya baik dalam beribadah maupun yang lain. Selain itu juga tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain.

Nilai budaya yang terakhir adalah peduli terhadap sesama. Akhir-akhir ini dunia diibaratkan terbalik. Hal ini dikarenakan seseorang lebih senang ketika melihat orang lain susah dan sedih ketika melihat orang lain bahagia. Dalam nilai budaya peduli terhadap sesama ini dapat dikonkretkan melalui perilaku sang Adipati yang selalu berinteraksi dalam keadaan apapun kepada rakyatnya. Jika ada rakyatnya yang menginginkan sesuatu, sang Adipati dengan sigap untuk membantunya.

Berdasarkan pembahasan di atas maka data tersebut dapat dikonkretkan melalui table di bawah ini.

NO	Nilai Budaya	Contoh
1	Gotong-royong	Melakukan pekerjaan secara bersama-sama
2	Saling tolong-menolong	Membantu rakyat yang tertimpa musibah
3	Ramah	Selalu menebar kebaikan melalui senyum dan sapa
4	Santun	Berbicara dengan sopan tanpa mencaci maupun mengumpat
5	Toleran	Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain
6	Peduli terhadap sesama	Membantu seseorang tanpa membedakan kasta dan jabatan

Hasil nilai budaya di atas sebagai wujud penguatan profil pelajar Pancasila. Ada 6 profil pelajar Pancasila yang perlu dikenalkan dan diimplementasikan kepada generasi penerus. Keenam wujud profil pelajar Pancasila tersebut di antaranya adalah (1)



beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong-royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Wasis Joyokusumo memiliki sikap yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dibuktikan sang Adupati memeluk dan beribadah sesuai agama yang dipercayainya. Kebinekaan global dalam hal ini sang Adupati selalu memperlakukan rakyatnya dengan perilaku yang baik tanpa pandang bulu. Selanjutnya bergotong-royong dan mandiri merupakan sikap yang dimiliki setiap manusia. Peserta didik tidak boleh untuk egois melainkan selalu mengutamakan gotong-royong. Selanjutnya sikap mandiri wajib untuk dimiliki peserta didik agar tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Melalui sikap yang dimilikinya tersebut maka peserta didik juga akan mempunyai sikap kritis dan kreatif.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini ada 6 antara lain: gotong-royong, saling tolong-menolong, ramah, santun, toleran, dan peduli terhadap sesama. Hasil selanjutnya terkait penggunaan media wayang beber sebagai penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar adalah melalui nilai budaya yang terkandung dari wayang beber dapat membentuk jati diri dan karakter bagi peserta didik sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A., & Ph, D. (2021). Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran Merdeka Belajar.13.<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/merdeka-belajar/Merdeka-Belajar-Profil-Pelajar-Kurikulum-Pancasila>.
- Budiarto, A. 2018. "Identifikasi Nilai-nilai Cerita Wayang Beber Pacitan sebagai Media Pembelajaran Sejarah". *Prosiding: Seminar Pendidikan Nasional*.
- Creswell, J. W. 2015. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Gerlach & Elly. 1971. *Teaching & Media: A Systematic Approach*. Second Edition, by V.S.Gerlach & D.P. Ely, 1980. Boston, MA: Allyn and Bacon. Copyright 1980 by Person Education.
- Husain, B. 2016. "Penggunaan Media Audio-Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal pada Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Menanamkan Sikap Nasionalisme". *Jurnal: Pendidikan Dototo* Volume 12 Nomor 12 Desember 2016.



- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kusumawaty. Eny. 2022. Analisis Kurikulum Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Jenjang Sekolah Dasar di SD Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta. *Jurnal: Pengabdian Masyarakat* Volume 3 No 4. Halaman 886-893
- Nugraheni, Luthfa. (2022). [The Influence of Wayang Beber \(The Legend of Wasis Joyokusumo\) as a Character-Based Learning Media on Students' Critical Thinking Ability](#). *IJI: International Journal of Instruction*. Volume 15 Nomor 3. Halaman 267-290.
- _____.(2022). Pengembangan Media Pembelajaran Cerita Rakyat Berbasis Pendidikan Karakter untuk Peserta Didik Sekolah Dasar di Kabupaten Pati.
- Sanaky, H.A.H. 2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Setiartin, T.R. 2016 dengan judul “Transformasi Teks Cerita Rakyat ke dalam Bentuk Cerita gambar berberserisebagai Model Pembelajaran Membaca Apresiatif”. *Jurnal Litera*, Volume 15 No.2.
- Sulaeman, M. M. (2018). *Ilmu Budaya Dasar dan Ilmu Sosial Budaya Dasar/Sosial Culture*. (Rachmi, Ed.) Bandung: PT Refika Aditama.